

Kegiatan Evaluasi pembelajaran sangat penting dilakukan pada setiap akhir proses pembelajaran. Pemahaman mengenai evaluasi terkadang membuat bingung para calon guru dikarenakan pengetahuan mereka yang terbatas. Jika ingin benar-benar memperbaiki proses pembelajaran, kegiatan evaluasi harus benar-benar serius dilakukan dengan memperhatikan dasar-dasar teori, jenis evaluasi, dan prinsip-prinsip pelaksanaannya.

Buku Pengantar Evaluasi Pembelajaran bertujuan memberikan pengetahuan kepada para calon pendidik mengenai dasar-dasar evaluasi pembelajaran sehingga memberikan pandangan dan kemudahan ketika mengadakan kegiatan evaluasi pembelajaran di kelas.

Buku ini tersaji ke dalam VII BAB. Pembahasan dimulai mengenai dasar penilaian, evaluasi, bentuk tes objektif dan subjektif, sampai membahas mengenai jenis-jenis penilaian portofolio, otentik, dan sikap. Materi-materi yang disampaikan telah dibuat sedemikian rupa dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami bagi calon guru yang notabene belum banyak terlibat dalam kegiatan evaluasi sesungguhnya.

PENGANTAR EVALUASI PEMBELAJARAN



Erna Labudasari, M.Pd
Eliya Rochmah, M.Pd

KATA PENGANTAR

Proses pembelajaran tidak akan terlepas dari kegiatan evaluasi. Evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai pengontrol dalam proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya peserta didik salah satunya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi pembelajaran. Sebagai pendidik tentunya harus mengetahui bagaimana cara melakukan evaluasi yang baik dan benar guna memperbaiki keberhasilan proses pembelajaran.

Buku ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para calon pendidik mengenai dasar-dasar evaluasi pembelajaran sehingga memberikan pandangan dan kemudahan ketika mengadakan kegiatan evaluasi pembelajaran di kelas.

Pada setiap bab yang ditulis, penulis menyajikan materi-materi dasar yang bertujuan memberikan pemahaman awal kepada calon guru sekaligus membentuk konsep pemikiran yang kuat mengenai evaluasi pembelajaran. Agar nantinya, pembaca dapat mengikuti dengan mudah setiap bab yang disajikan.

Penulis mengharapkan buku ini dapat dijadikan salah satu sumber pengetahuan dalam memahami evaluasi pembelajaran sekaligus bagaimana cara mengadakan evaluasi yang baik dan benar.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih, kekurangan berasal dari penulis sendiri sedangkan kesempurnaan hanya milik Sang Maha Sempurna, Allah Tuhan Semesta Alam.

Cirebon, Maret 2018

Penulis

Erna Labudasari, M.Pd

Eliya Rochmah, M.Pd

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ----- i

DAFTAR ISI ----- iii

BAB I KONSEP DASAR PENGUKURAN DAN PENILAIAN	1
A. Pengantar	1
B. Tujuan Penilaian	2
C. Prinsip Penilaian	3
BAB II EVALUASI	7
A. Tujuan Evaluasi	7
B. Fungsi Evaluasi	8
C. Teknik Evaluasi	9
D. Evaluasi Pembelajaran	10
E. Fungsi Evaluasi Pembelajaran	12
F. Prinsip Evaluasi Pembelajaran	13
BAB III TES	15
A. Tes Subjektif	16
B. Ciri-Ciri Tes Subjektif	17
C. Petunjuk Penyusunan Tes Subyektif	17
D. Kelebihan Dan Kelemahan Tes Subyektif	18
E. Tes Objektif	19
F. Kelebihan dan Kelemahan Tes Objektif	20
G. Jenis-Jenis Tes Objektif	21
H. Tes Perbuatan	22
BAB IV NON TES	25
A. Skala Bertingkat (<i>Rating Scale</i>)	25
B. Kuesioner	26
C. Daftar Cocok	30
D. Wawancara (<i>Interview</i>)	30
E. Pengamatan (<i>Observation</i>)	36

BAB V BENTUK-BENTUK TES	45
A. Tes Diagnostik	43
B. Tes Formatif	45
C. Tes Sumatif	48
BAB VI PENILAIAN PORTOFOLIO	49
A. Pengertian Portofolio	49
B. Tujuan Dan Fungsi Penilaian Portofolio	49
C. Prinsip-Prinsip Penilaian Portofolio	50
D. Tahap-Tahap Penilaian Portofolio	51
E. Kelebihan Dan Kekurangan Penilaian Portofolio	51
BAB VII PENILAIAN OTENTIK	53
A. Pengertian Otentik	53
B. Kelebihan Penilaian Otentik	53
C. Ciri-Ciri Penilaian Otentik	55
BAB VIII PENILAIAN SIKAP	57
A. Pengertian Penilaian Sikap	57
B. Kategori Penilaian Sikap	58
C. Pengukuran Sikap	59
D. Langkah-Langkah Penilaian Sikap	61
DAFTAR PUSTAKA -----	64

BAB I

KONSEP DASAR PENGUKURAN DAN PENILAIAN

A. PENGANTAR

Evaluasi merupakan salah satu tahapan dalam proses pembelajaran yang sangat penting. Tahapan dalam pembelajaran ini tidak terlepas dari kemampuan seorang pendidik yang berkompeten dalam menilai peserta didik dengan secara objektif.

Dalam mengevaluasi pembelajaran, pendidik harus menguasai pengetahuan mengenai evaluasi pembelajaran dengan baik sehingga pendidik harus menambah khasanah pengetahuan seputar evaluasi.

Setiap ranah yang ingin di evaluasi, harus disesuaikan dengan teknik yang berlaku. Hal ini untuk menjaga kesahihan hasil dari tes tersebut. Maka dari itu, dalam memutuskan penggunaan teknik evaluasi, pendidik harus memperhatikan nprinsip-prinsip dalam evaluasi.

Dalam evaluasi pembelajaran, dikenal istilah pengukuran dan penilaian. Kedua istilah ini memiliki arti yang berbeda namun memiliki kesamaan yaitu digunakan untuk mengevaluasi yang dalam hal ini dalam evaluasi peserta didik di sekolah.

Pengukuran adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi data secara kuantitatif. Hasil dari pengukuran dapat

berupa informasi-informasi atau data yang dinyatakan dalam bentuk angka ataupun uraian yang sangat berguna dalam mengambil keputusan, oleh karena itu mutu informasi haruslah akurat.

Penilaian adalah sistematis yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (valid) dan reliable, dan selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan.

Sementara itu, menurut Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2015) penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu kepada ukuran tertentu seperti: baik atau buruk, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, dan sebagainya.

Penilaian adalah suatu hasil belajar siswa dalam proses pengumpulan informasi atau data-data secara terus menerus untuk mengetahui kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran dengan menilai siswa berdasarkan kinerja individu maupun kinerja kegiatan kelompok.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa penilaian adalah suatu kegiatan dalam mengumpulkan informasi tentang kemampuan siswa dalam bentuk angka yang kemudian diolah untuk menentukan kebijakan pendidikan.

B. TUJUAN PENILAIAN

Tujuan dari penilaian dalam pendidikan dibagi menjadi umum dan khusus secara umum, tujuan evaluasi adalah:

1. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

Sedangkan yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

1. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak akan muncul motivasi atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi masing-masing.
2. Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

C. PRINSIP PENILAIAN

Arifin (2013) penilaian (assesment) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Penilaian adalah menilai hasil belajar pada peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama kurun waktu tertentu.

Prinsip penilaian mengacu pada standar penilaian pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Penilaian harus dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan siswa di sekolah. Bukan hanya untuk kegiatan menilai dan mencatat angka saja. Sehingga dalam hal ini pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam melakukan penilaian. Prinsip-prinsip tersebut mencakup:

1. Sahih

Berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan perlu disusun melalui prosedur sebagaimana dijelaskan dalam panduan agar memiliki bukti kesahihan dan keandalan.

2. Objektif

Berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas tanpa dipengaruhi oleh subjektivitas penilai. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan objektivitas penilaian, pendidik menggunakan rubrik atau pedoman dalam memberikan skor terhadap jawaban peserta didik atas butir soal uraian dan tes praktik atau kinerja.

3. Adil

Berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status social ekonomi dan gender. Faktor-faktor tersebut tidak relevan di

dalam penilaian, oleh karena itu perlu dihindari agar tidak berpengaruh terhadap hasil penilaian.

4. Terpadu

Berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini hasil penilaian benar-benar dijadikan dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh peserta didik. Jika hasil penilaian menunjukkan banyak peserta didik yang gagal, sementara instrumen yang digunakan sudah memenuhi persyaratan secara kualitatif, berarti proses pembelajaran kurang baik. Dalam hal demikian, pendidik harus memperbaiki rencana dan pelaksanaan pembelajarannya.

5. Terbuka

Berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan dapat mengakses prosedur dan kriteria penilaian serta dasar penilaian yang digunakan.

6. Menyeluruh dan berkesinambungan

Berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, penilaian bukan semata-mata untuk menilai prestasi peserta didik melainkan harus mencakup semua aspek hasil belajar untuk tujuan pembimbing dan pembinaan.

7. Sistematis

Berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. Oleh karena itu, penilaian dirancang dan dilakukan dengan mengikuti prosedur dan prinsip-prinsip yang ditetapkan. Dalam penilaian kelas, misalnya, guru mata pelajaran pendidikan jasmani menyiapkan rencana penilaian bersamaan dengan menyusun silabus dan RPP.

8. Beracuan kriteria

Berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Oleh karena itu, instrumen penilaian disusun dengan merujuk pada kompetensi (SKL, SK, dan KD). Selain itu, pengambilan keputusan didasarkan pada kriteria pencapaian yang telah ditetapkan.

9. Akuntabel

Berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Oleh karena itu, penilaian dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip keilmuan dalam penilaian dan keputusan yang diambil memiliki dasar yang objektif.

Prinsip-prinsip penilaian tersebut harus dapat diterapkan dalam proses penilaian terhadap hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran, dalam menilai hasil pembelajaran pendidik harus memperhatikan prinsip-prinsip penilaian agar hasil penilaiannya lebih tepat dan efisien.

BAB II

EVALUASI

Secara harfiah, evaluasi berasal dari bahasa inggris, yakni *evaluation*, yang berarti penilaian atau penafsiran. Sedangkan dalam bahasa arab, yaitu *at-taqdir*. Sementara itu dalam bahasa indonesia berarti penilaian. Akar kata "*evaluation*", yakni "*value*", sedangkan dalam bahasa arab ialah *al-qimah*. Sementara itu dalam bahasa indonesia berarti nilai.

Evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat berbagai alternatif keputusan.

A. TUJUAN EVALUASI

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua. *Pertama*, yaitu tujuan umum evaluasi dalam pendidikan yakni memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam pencapaian berbagai tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. *Kedua*, untuk

mengetahui tingkat efektifitas dari berbagai metode pembelajaran yang telah digunakan dalam proses pembelajaran.

Secara khusus, tujuan evaluasi yaitu untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan dan menemukan berbagai faktor penyebab keberhasilan maupun ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat menemukan jalan keluar.

B. FUNGSI EVALUASI

Secara umum, evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses setidaknya memiliki tiga macam fungsi pokok, yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali.

1. Mengukur kemajuan

Mengukur kemajuan ini bertujuan agar seorang guru mengetahui sejauh mana peserta didik mengerti akan materi pembelajaran yang disampaikan. Mengukur kemajuan dapat dilakukan dengan mengadakan beberapa tes.

2. Menunjang penyusunan rencana

Evaluasi pembelajaran dapat membantu penyusunan rencana pembelajaran. Karena dengan evaluasi kita bisa tau apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

3. Memperbaiki atau menyempurnakan kembali

Dengan diadakannya evaluasi kita bisa mengetahui sejauh mana keberhasilan rencana pembelajaran yang kita buat diawal. Apabila pada saat evaluasi ditemukan suatu hal yang tidak

sesuai dengan perencanaan awal maka seorang guru harus cepat memperbaikinya sehingga perencanaan pembelajaran dapat sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan dapat mencapai tujuannya.

C. TEKNIK EVALUASI

Terdapat berbagai macam teknik dalam evaluasi. Adapun berbagai model teknik evaluasi menurut Daryanto (2014) sebagai berikut:

1. Measurement Model

Model ini dapat dipandang sebagai model yang tertua di dalam sejarah evaluasi. Tokoh evaluasi yang dipandang sebagai pengembang model ini adalah R. Thorndike dan R. L. Ebel.

Menurut model ini, evaluasi pendidikan pada dasarnya tidak lain adalah pengukuran terhadap berbagai aspek tingkah laku dengan tujuan untuk melihat perbedaan-perbedaan individual atau kelompok, yang hasilnya diperlukan dalam rangka seleksi, bimbingan dan perencanaan pendidikan bagi para peserta didik di sekolah. Yang dijadikan objek dari kegiatan evaluasi model ini adalah tingkah laku, terutama tingkah laku peserta didik.

2. Congruence Model

Model yang kedua ini dapat dipandang sebagai reaksi terhadap model yang pertama. Tokoh evaluasi yang merupakan pengembangan model ini antara lain adalah Raph W. Tyler, Jhon B Caroll, and Lee J. Cronbach. Menurut Tlyer dalam Daryanto (2014) menggambarkan pendidikan sebagai suatu proses, yang didalamnya

terdapat tiga hal yang perlu kita bedakan, tujuan pendidikan, tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan penilain terhadap hasil belajar.

Evaluasi itu tidak lain usaha untuk memeriksa tujuan pendidikan yang diinginkan dan hasil belajar yang telah dicapai. Karena evaluasi ini berhubungan dengan perubahan tingkah laku, maka diharapkan adanya perubahan pada tingkah laku peserta didik serta dapat menyempurnakan sistem bimbingan peserta didik.

3. Educational System Evaluation Model

Menurut Robet E. Stake dalam Daryanto (2014) Model ini bertitik tolak dari pandangan, bahwa keberhasilan dari suatu sistem pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, karakteristik peserta didik maupun lingkungan disekitarnya.

4. Illuminative Model

Model ini dikembangkan di Inggris dan banyak dikaitkan dengan pendekatan dalam bidang antropologi. Salah seorang tokoh yang paling menonjol dalam mengembangkan model ini adalah Malcom Parlett. Model ini adalah untuk mengadakan study yang cermat terhadap sistem yang bersangkutan; bagaimana pelaksanaan sistem tersebut, bagaimana pelaksanaan dipengaruhi oleh situasi sekolah, apa pengaruhnya kebaikan dan kelemahan terhadap peserta didik, dan bagaiman sistem tersebut mempengaruhi pengalaman belajar para peserta didik.

D. EVALUASI PEMBELAJARAN

Suchman dalam Anderson (1975) mengartikan evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Sedangkan menurut Arikunto dan Jabar (2009), evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai evaluasi di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah pengukuran sampai sejauh mana peserta didik memahami pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru dalam jangka waktu tertentu.

Selain itu, menurut Sagala (2009) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik agar terciptanya proses perubahan yang baik. Pembelajaran juga merupakan kegiatan menggali pengetahuan bukan hanya melalui pendidik saja, tetapi bisa melalui buku, media cetak, dan sebagainya.

Jadi, evaluasi pembelajaran adalah proses pengumpulan informasi hasil kerja sama pendidik dan peserta didik dalam proses belajar sehingga diketahui kelemahan dan kelebihan untuk kemudian dilakukan perbaikan, untuk mengambil keputusan atau penyusunan program selanjutnya.

Evaluasi pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah memahami pembelajaran yang sudah diberikan oleh guru. Evaluasi juga merupakan proses pengumpulan informasi hasil kerja sama pendidik dan peserta didik dalam proses belajar sehingga diketahui kelemahan dan kelebihan untuk kemudian dilakukan perbaikan, untuk mengambil keputusan atau penyusunan program selanjutnya.

E. FUNGSI EVALUASI PEMBELAJARAN

Tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui perkembangan serta keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. Adapun fungsi evaluasi pembelajaran menurut Chabib Thoha (1991) dilihat dari kepentingan masing-masing pihak adalah sebagai berikut:

Fungsi evaluasi bagi guru adalah untuk:

1. Mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
2. Mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya.
3. Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran.
4. Memperbaiki proses belajar-mengajar.

Fungsi evaluasi bagi peserta didik adalah untuk:

1. Mengetahui kemampuan dan hasil belajar.
2. Memperbaiki cara belajar.
3. Menumbuhkan dalam belajar motivasi

F. PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN

Evaluasi pembelajaran dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya berdasar pada tiga prinsip dasar berikut:

1. Prinsip keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip menyeluruh juga dikenal dengan istilah prinsip komprehensif, yang dimaksud dengan prinsip komprehensif adalah evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila dilaksanakan secara bulat, utuh dan menyeluruh. Evaluasi pembelajaran tidak boleh dilakukan secara terpisah, harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik.

2. Prinsip kesinambungan

Prinsip berkesinambungan juga dikenal dengan istilah prinsip kontinuitas, yaitu evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara periodik, teratur dan sambung-menyambung. Dengan evaluasi yang dilaksanakan secara teratur, terencana dan terjadwal maka dimungkinkan diperoleh informasi yang menggambarkan kemajuan atau perkembangan peserta didik.

3. Prinsip objektivitas

Prinsip objektivitas dimaksudkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran dikatakan baik jika dapat terlepas dari faktor-faktor yang bersifat subjektif.

Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus memperhatikan prinsip-prinsip dalam evaluasi pembelajaran tersebut agar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat, sehingga guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tetapi nyatanya tidak berhasil meningkatkan proses belajar siswa.

BAB III

TES

Dalam mengevaluasi kemampuan peserta didik, dapat digunakan beberapa teknik, yaitu tes dan non tes. Muchtar dalam Daryanto (2014) menjelaskan bahwa tes adalah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok murid.

Selanjutnya, Amir dalam Daryanto (2014) mengatakan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat.

Sementara itu, menurut Sanjaya (2006) tes merupakan alat atau teknik penilaian yang sering digunakan oleh setiap guru. Tes adalah teknik penilaian yang biasa digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam pencapaian suatu kompetensi tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tes merupakan suatu cara untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan oleh pendidik baik secara lisan maupun tertulis.

Bentuk tes yang digunakan dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tes objektif dan tes non-objektif. Objektif di sini dilihat dari sistem penskorannya, yaitu siapa saja yang memeriksa lembar jawaban tes akan menghasilkan skor yang sama. Tes non-objektif

yang juga sering disebut tes uraian adalah tes yang sistem penskorannya dipengaruhi oleh pemberi skor. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa tes objektif adalah tes yang sistem penskorannya objektif, sedang tes non-objektif sistem penskorannya dipengaruhi oleh subjektivitas pemberi skor.

A. TES SUBJEKTIF

Tes subjektif pada umumnya berbentuk essay (uraian). Tes bentuk essay adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata (Zaenul dan Nasution: 2001).

Tes bentuk uraian adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes.

Tes subjektif atau essay adalah soal-soal bentuk uraian yang pertanyaannya diawali dengan kata-kata seperti: uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, dibandingkan, simpulkan, dan sebagainya.

Menurut Sukardi (2008) tes subjektif adalah salah satu bentuk tes tertulis, yang susunannya terdiri atas item-item pertanyaan yang masing-masing mengandung permasalahan dan menuntut jawaban siswa melalui uraian-uraian kata yang merefleksikan kemampuan berfikir siswa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tes Subjektif adalah salah satu bentuk tes tertulis, yang mengutamakan kemampuan berfikir peserta didik dalam merangkai jawaban.

B. CIRI-CIRI TES SUBYEKTIF

1. Jumlah soal yang disusun tidak terlalu banyak.
2. Hasil yang diperoleh kurang memadai karena jangkauan bahannya tidak terlalu luas.
3. Banyak dipengaruhi oleh faktor: bahasa yang digunakan oleh testi, kerapatan tulisan yang dibuat oleh testi, sikap penilai terhadap testi, penyekoran bersifat relatif, jawaban sangat panjang, dipengaruhi oleh emosi pemeriksa, pertanyaan yang diajukan luas dan rumit, sedangkan waktu yang tersedia terbatas.

Tes Subyektif umumnya digunakan untuk hal-hal berikut:

1. Membandingkan dua hal atau lebih.
2. Merumuskan suatu pendapat.
3. Menunjukkan hubungan sebab akibat.
4. Menjelaskan makna ungkapan.
5. Membuat rangkuman atau ringkasan.
6. Melakukan analisis.
7. Menilai suatu pendapat atau peristiwa.
8. Merumuskan persoalan.
9. Menarik kesimpulan.

C. PETUNJUK PENYUSUNAN TES SUBYEKTIF

Adapun petunjuk penyusunan tes subyektif adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya soal-soal tes dapat meliputi ide-ide pokok dari bahan yang diteskan.
2. Hendaknya soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan.
3. Pada waktu penyusunan, soal-soal itu sudah dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penilaian.
4. Hendaknya diusahakan agar pertanyaannya bervariasi.
5. Hendaknya ditegaskan model jawaban apa yang dikehendaki oleh penyusun tes.

D. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN TES SUBYEKTIF

Kelebihan:

1. Mudah disiapkan dan disusun
2. Tidak memberi banyak kesempatan untuk berspekulasi atau untung-untungan.
3. Mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat serta menyusun dalam bentuk kalimat yang bagus.
4. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengutarakan pendapat dengan gaya bahasa dan caranya sendiri.

Kelemahan:

1. Kadar validitas dan realibilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai.
2. Cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektif.

3. Pemeriksaanya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilaian.
4. Waktu untuk koreksinya lama dan tidak bisa diwakilkan kepada orang lain.

E. TES OBJEKTIF

Tes objektif adalah tes yang dibuat dengan sedemikian rupa sehingga hasil tesnya dapat dinilai secara objektif, yaitu dapat dinilai oleh siapapun dan akan mendapatkan hasil yang sama. Karena sifatnya yang objektif ini maka tidak perlu harus dilakukan oleh manusia, pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh mesin misalnya mesin *scanner*.

Tes objektif adalah suatu tes yang mempunyai jawaban pasti benar atau salahnya dan diberi nilai yang sama pada setiap soalnya. Sedangkan tes non-objektif adalah suatu tes yang bersifat subjektif, artinya keputusan jawaban benar atau salahnya berdasarkan dari pemberi skor, dalam hal ini adalah tenaga pendidik atau guru.

Tes objektif yang juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (*short answer test*) tes ya-tidak (*yes-no test*) dan test model baru (*new tipe test*) adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (*item*) yang dapat jawab oleh *testee* dengan jalan memilih salah satu jawaban (atau lebih) di antara beberapa kemungkinan jawaban yang dapat dipasangkan pada masing-masing *items* atau dengan cara mengisikan (menuliskan) jawaban berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu

pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir *items* yang bersangkutan.

Tes objektif adalah tes yang sudah jelas jawaban benar atau salahnya dan memiliki berbagai macam tipe soal dengan jawaban yang relatif singkat.

Staton (1978) menjelaskan bahwa objective test juga memiliki faedah yang penting, yaitu dapat meng-cover sasaran-sasaran dan benda-benda bergerak secara sempurna. Oleh karena trainee dapat menjawab soal-soal secara obyektif dalam waktu sedikit yang diberikan kepada mereka untuk menjawab pertanyaan essay, maka sejumlah besar (yang biasanya setengah losin atau lebih) point bahan-bahan tersebut dapat di-cover jika sebuah essay test dikerjakan.

Tes objektif memiliki manfaat seperti waktu yang digunakan untuk menjawab relatif singkat, mempermudah peserta didik dalam menjawab soal karena peserta didik hanya memilih jawaban benar dari beberapa pilihan jawaban yang telah tersedia.

Tes objektif adalah bentuk tes yang semua informasi diperlukan peserta tes untuk memberikan respon atau jawaban yang telah disediakan oleh penyusun tes, sehingga peserta tes tinggal memilihnya.

F. KELEBIHAN DAN KELEMAHAN TES OBJEKTIF

Tes objektif sifatnya lebih representatif dalam hal mencakup dan mewakili materi yang telah diajarkan kepada peserta didik atau telah diperintahkan kepada peserta didik untuk mempelajarinya.

Butir-butir soal pada tes objektif jauh lebih mudah dianalisis, baik dari segi derajat kesukarannya, daya pembedanya, validitas maupun realibilitasnya.

Berbeda dengan tes uraian, maka tes objektif memberikan kemungkinan kepada orang lain untuk ditugasi atau dimintai bantuan guna mengoreksi hasil tes tersebut.

G. JENIS-JENIS TES OBJEKTIF

Ada 3 jenis-jenis tes objektif, diantaranya adalah:

1. Menjodohkan

Tes menjodohkan adalah butir soal atau tugas yang jawabannya dijodohkan dengan seri jawaban. Dengan kata lain, tugas peserta tes hanya menjodohkan premis dengan salah satu seri jawaban.

Tes menjodohkan adalah tes yang terdiri dari kolom pertama adalah soal dan kolom kedua adalah jawaban. Pada kolom jawaban harus lebih banyak dari kolom soal. Tugas peserta didik adalah menjodohkan pertanyaan dengan pernyataan yang terdapat pada kolom jawaban.

2. Pilihan Ganda

Tes pilihan ganda adalah butir soal atau tugas yang jawabannya dipilih dari alternatif yang lebih dari dua. Alternatif jawaban kebanyakan berkisar antara 4 (empat) dan 5 (lima).

Nitko (2007) menjelaskan tujuan dasar dari tugas penilaian, soal pilihan ganda adalah untuk mengidentifikasi siswa yang telah mencapai tingkat (atau diperlukan) pengetahuan (keterampilan,

kemampuan, atau kinerja) cukup dari target pembelajaran yang dinilai.

Tes pilihan ganda adalah tes dimana pada setiap soalnya memiliki lebih dari satu alternatif jawaban. Tes bentuk pilihan ganda ini juga memudahkan peserta didik dalam menjawab dan tidak membutuhkan waktu yang lama bagi guru untuk menentukan penilaiannya.

3. Benar Salah

Tes benar salah adalah butir soal atau tugas yang berupa pernyataan yang jawabannya menggunakan pilihan pernyataan benar atau salah.

Tes benar salah adalah tes dimana soal berbentuk sebuah pernyataan dan cara menjawabnya adalah dengan memilih pilihan jawaban “benar atau salah” dari pernyataan tersebut.

H. TES PERBUATAN

Tes performa ialah tes yang menuntut *testee* untuk menggerakkan atau menggunakan objek objek, atau menyusun bagian bagian yang dikerjakan dengan tepat (Sukardi: 2008).

Tes perbuatan adalah suatu tes yang berhubungan dengan berbagai bentuk aktifitas fisik, seperti, memasang pola dengan balok-balok kayu. Dapat ditarik pengertian bahwa, tes performa merupakan bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan/perbuatan, unjuk kerja atau keterampilan melakukan tugas-tugas tertentu. Peserta didik bertindak atau mempraktekkan dan mendemonstrasikan sesuai dengan apa yang

diperintahkan atau ditanyakan. Misal, coba praktekan cara menggosok gigi yang benar sesuai aturan, cara lompat/loncat (tinggi, indah, jauh) yang benar, cara berenang sesuai dengan gaya dan teknik tertentu.

Tes performa sebagai suatu metode tidak hanya digunakan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani/olahraga, tetapi dapat digunakan dalam menilai hasil belajar pelajaran tertentu (Ilmu Sosial, IPA, Bahasa, Matematika, ekonomi dsb. Sebaliknya tidak semua hasil pelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani dapat dievaluasi dengan menggunakan tes perbuatan (misal, pengetahuan, sikap). Pelaksanaan tes dapat dilakukan baik secara kelompok (seorang pendidik menghadapi sekelompok *testee*) maupun individual (seorang guru menghadapi seorang *testee*).

Sistem penilaian dalam tes performa performance tes lebih mengacu kepada pendekatan penilaian *Criterion Referenced Tes* atau acuan patokan, yaitu pengukuran keberhasilan belajar yang didasarkan atas penafsiran dari tingkah laku (*performance*) peserta didik berdasarkan kriteria/standar penguasaan mutlak (relatif tetap dan berlaku untuk semua *testee*).

Derajat penguasaan siswa didasarkan pada tingkat tertentu yang harus dicapai, ada rentangan suatu garis dari titik, tidak menguasai sama sekali sampai pada suatu penguasaan terakhir (mutlak). Hasil belajar siswa terletak pada suatu titik penguasaan seperti ditandai oleh perbuatan (*performance*) yang diperlihatkan *testee*. Pengertian tingkat pencapaian sebagai kriteria ini tidak mutlak 100%, tetapi dapat bervariasi sesuai ketentuan yang telah ditetapkan guru

sebelumnya. Yang penting ialah tingkah laku (*performance*) khusus yang tersirat dalam penguasaan tersebut dapat dipergunakan untuk menerangkan tugas khusus yang dilakukan peserta didik sebelum peserta didik mencapai tahap kecakapan yang dimaksud. Sehingga nyata dan jelas mana kecakapan yang sudah dikuasai dan mana yang belum dikuasai peserta didik.

Aspek-aspek penilaian dalam tes performa umumnya digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (*psikomotor*). Aspek yang dinilai pada tes performa dapat menekankan pada proses, hasil, dan atau kombinasi dari keduanya.

- a. Penilaian pada proses (bagaimana cara yang ditempuh peserta didik dalam memperoleh/melakukan “sesuatu” secara baik, benar, dan efektif). Contoh mengajarkan keterampilan motorik (berenang), peserta didik tidak secara langsung dimasukkan ke dalam kolam renang, namun diajarkan dahulu bagaimana posisi kaki dan tangan yang benar, cara mengambil napas, kerjasama kaki – tangan – pernapasan, dsb. Penilaiannya dilakukan pada gerakan yang menghasilkan tingkah laku menurut rangkaian yang tepat.
- b. Penilaian pada hasil, misal pada pelajaran menggambar/melukis, keterampilan, kerajinan tangan, menjahit, dll. Guru bisa saja tidak menilai prosesnya, tetapi menilai pada hasil akhir/karya siswa. Sebagaimana telah diuraikan bahwa tes performa memfokuskan kepada tujuan

belajar “keterampilan” (*skill*) tertentu, yaitu keterampilan dalam proses/prosedur, produk/hasil maupun kombinasi keduanya.

BAB IV

NON TES

Teknik non tes terdiri atas beberapa macam, yakni:

1. Skala bertingkat (*rating scale*)
2. Kuesioner (*questionair*)
3. Daftar cocok (*check list*)
4. Wawancara (*interview*)
5. Pengamatan (*Observasi*)

A. SKALA BERTINGKAT (*RATING SCALE*)

Skala menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan (Daryanto: 2016). Biasanya angka-angka yang digunakan diterangkan pada kala dengan jarak yang sama. Letaknya secara bertingkat dari yang rendah ke yang tinggi. Dengan demikian maka skala ini dinamakan skala bertingkat.

Tes dengan menggunakan skala ini dapat kita gunakan dalam segala ranah, baik ranah pengetahuan, sikap maupun psikomotor. Penggunaan skala ini dapat menampilkan hasil yang objektif. Hal ini terjadi jika pengguna juga memperhatikan kaidah dalam penyusunan skala.

Ketika akan menggunakan skala bertingkat diwaspadai adanya kelemahan. Kelemahan ini dikarenakan adanya kemungkinan *halo effects*, *generosity effects* dan *cary-over effects*.

Halo effects merupakan kelemahan yang akan timbul jika dalam pencatatan observasi terpicat oleh kesan-kesan umum yang baik pada peserta didik sementara ia tidak menyelidiki kesan-kesan umum itu. Contohnya, jika pendidik terkesan dengan penampilan pakaian peserta didik lalu memberikan nilai yang besar meskipun sikapnya kurang baik.

Generosity effects merupakan kelemahan yang akan muncul bila ada keinginan untuk berbuat baik. Contohnya, jika pendidik masih merasa bingung dalam memberikan nilai, maka ia akan cenderung memberikan nilai yang bagus.

Cary-over effects merupakan kelemahan yang akan muncul jika pendidik tidak dapat memisahkan fenomena yang satu dengan fenomena yang lain. Contohnya, jika fenomena yang muncul dinilai baik maka fenomena lainnya dinilai baik pula.

B. KUESIONER (*questionair*)

Ketika seseorang dihadapkan pada instrumen tes berupa angket, mereka akan bertanya mengenai perbedaan kuesoiner dengan angket. Hal ini karena banyak orang memiliki sebutan sendiri untuk instrumen tersebut.

Kuesioner juga sering disebut dengan angket. Pada dasarnya, kuesioner adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan di ukur. Dengan kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan/data diri, pengalaman, pengetahuan, sikap atau pendapatnya dan lain-lain.

Komalasari, dkk (2011) mengatakan bahwa kuesioner adalah suatu alat pengumpulan data dalam assessment non tes, berupa serangkaian yang diajukan kepada responden dan kuesioner terdiri dari tiga bagian yaitu: judul angket, pengantar yang berisi tujuan, atau petunjuk pengisian angket, dan item-item pertanyaan yang berisi opini atau pendapat dan fakta.

Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden.

Kuesioner merupakan sekumpulan data atau pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari sumbernya secara langsung melalui proses komunikasi atau dengan mengajukan sekumpulan pernyataan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data yang didalamnya berisi pertanyaan-pertanyaan tertulis dan sistematis yang kemudian diisi oleh koresponden untuk mengetahui fakta atau opini.

- **Fungsi dan Tujuan Kuesioner**

Kuesioner sebagai alat evaluasi sangat berguna untuk mengungkap sebuah penelitian yang akan kita teliti itu sendiri, dimana data yang berhasil diperoleh melalui kuesioner itu pada suatu saat akan diperlukan, terutama apabila terjadi kasus-kasus tertentu yang menyangkut pernyataan tersebut.

Pada umumnya tujuan penggunaan kuesioner dalam proses penelitian adalah untuk memperoleh sebuah data mengenai latar belakang kasus yang sedang diteliti sebagai salah satu bahan dalam menganalisis penelitian tersebut.

Berdasarkan hal diatas, fungsi dan tujuan kuesioner sangat berkesinambungan karena dalam setiap penelitian kita harus mengungkap sebuah penelitian yang akan kita teliti dan kita harus menemukan kasus apa yang harus diteliti

- **Jenis-Jenis Kuesioner**

Dalam menggunakan kuesioner, pendidik harus mengetahui jenis-jenis kuesioner yang berlaku. Hal ini untuk menjaga kesahihan dari hasil yang ingin didapatkan. Berikut ini adalah jenis-jenis kuesioner.

Berdasarkan bentuk pertanyaan atau pernyataan:

1. Kuesioner Terbuka
2. Kuesioner Tertutup

Berdasarkan sumber datanya:

1. Kuesioner Langsung
2. Kuesioner Tidak Langsung

Berdasarkan dari strukturnya:

1. Kuesioner Berstruktur
2. Kuesioner Tidak Berstruktur

- **Pedoman Kuesioner**

Pedoman kuesioner dirancang sebelum pelaksanaan (Wati: 2016). Pedoman kuesioner ini disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Kuesioner dimulai dengan pengantar yang isinya permohonan mengisi kuesioner. Didalam pengantar dijelaskan pula maksud dan tujuan kuesioner tersebut.
2. Selanjutnya terdapat penjelasan mengenai petunjuk atau cara mengisi kuesioner tersebut agar tepat dan benar.
3. Kuesioner dimulai dengan pertanyaan untuk mengungkapkan responden.
4. Isi pertanyaan dalam kuesioner sebaiknya dibuat beberapa kategori atau bagian sesuai dengan variabel yang diungkapkan sehingga mudah mengolahnya.
5. Rumusan pertanyaan dalam kuesioner dibuat singkat, namun jelas sehingga tidak membingungkan dan mengakibatkan salah penafsiran.
6. Di dalam kuesioner hubungan antara pertanyaan yang satu dengan yang lain harus dijaga tampak logikanya dalam satu rangkaian yang sistematis.
7. Di dalam kuesioner, penyusunan memperhitungkan kemungkinan agar jawaban, kalimat, atau rumusannya tidak lebih panjang dari pertanyaan.
8. Kuesioner yang terlalu banyak dan terlalu panjang akan melelahkan dan membosankan responden sehingga pengisiannya tidak akan objektif lagi.

9. Ada baiknya kuesioner diakhiri dengan tanda tangan si pengisi untuk menjamin keabsahan jawabannya.

C. DAFTAR COCOK

Daftar cocok ini sering pula disebut daftar ceklis. Daftar cocok adalah deretan pernyataan di mana responden dengan di evaluasi tinggi membubuhkan tanda cocok (v) di tempat yang sudah disediakan.

Daftar cocok ini terdapat manfaat didalamnya, seperti dapat membantu pendidik untuk mengingat-mengingat apa yang harus diamati. Namun, disisi lain terdapat pula hal negatifnya, seperti adanya kemungkinan perilaku penting yang belum tercakup di dalam daftar cocok. Oleh karena itu, pengguna daftar cocok ini jangan terlalu kaku dengan apa yang sudah tertera dalam daftar.

D. WAWANCARA (*interview*)

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan Tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan hanya diajukan oleh subjek evaluasi.

Selanjutnya, Moleong (2009) menjelaskan bahwa wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Berdasarkan pengertian wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah suatu kegiatan mengumpulkan informasi dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang di peroleh dari narasumber sebagai bahan informasi.

- **Macam-macam Interview/Wawancara**

Pada pembahasan wawancara tipe terstruktur, tak terstruktur, dan wawancara kelompok, karena dalam pembagian wawancara disini semua tinjauan baik tinjauan jumlah orang terwawancara, fungsi, data, dan informasi, maupun perencanaan pertanyaannya sudah masuk dalam pembahasan.

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur ini mangacu pada situasi ketika seorang peneliti melontarkan sederet pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori jawaban tertentu atau terbatas. Dalam menggunakan tipe wawancara ini, peniliti perlu mengurutkan kuesioner atau pertanyaan yang akan diajukan kepada responden seperti membuat skenario pemebelajaran, sehingga dapat menegndalikan proses wawancara yang sedang berlangsung.

Adapun keuntungan dari penggunaan wawancara tipe terstruktur, adalah jarang mengadakan pendalam pertanyaan yang dapat mengarahkan terwawancara agar sampai berdusta. Namun ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan pada wawancara terstruktur, yaitu:

- a. Tidak mudah mengatur responden atau jawaban responden, karena beragamnya karakter responden.
- b. Tidak mudah membatasi jawaban yang di berikan oleh responden, apakah jawaban itu menyenangkan atau jawaban itu tidak sesuai dengan yang diharapkan peneliti, karena ada informasi yang dirahasiakan responden.
- c. Rencana pelaksanaan wawancara harus disusun sebaik mungkin sebagaimana seperti skenario pembelajaran, ini memerlukan teknik wawancara yang baik dari peneliti atau pewawancara.

2. Wawancara Tak Terstruktur.

Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono: 2009).

Teknik wawancara tak terstruktur adalah teknik dimana peneliti dalam melakukan wawancara dapat menggunakan cara “berputar-putar kemudian menikik” untuk mencapai tujuan riset. Oleh sebab itu, dalam wawancara tak terstruktur pelaksanaan tanya-jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari, dan wawancara harus mampu memahami bahasa dan budaya responden, pewawancara harus dapat menceritakan diri dan yang paling penting adalah pewawancara harus mendapatkan kepercayaan dari responden.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa ada keuntungan dari penggunaan wawancara tipe tak terstruktur, yaitu;

- a. Wawancara tipe ini mendekati keadaan yang sebenarnya dan didasarkan pada spontanitas yang diwawancarai.
- b. Lebih mudah untuk mengidentifikasi masalah yang diajukan oleh pewawancara.
- c. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan lebih mudah dimengerti oleh responden, meskipun responden itu terdiri dari beberapa kelompok yang heterogen.
- d. Lebih banyak kemungkinan, untuk menjelajahi berbagai aspek dari masalah yang diajukan.

Adapun kelemahan-kelemahannya, adalah sebagai berikut:

- a. Sukar sekali untuk memperbandingkan hasil satu wawancara dengan hasil wawancara yang lainnya.
- b. Informasi atau data yang diperoleh seringkali biasa, dan sering terjadi tumpang tindih di dalam pengumpulan data.
- c. Sukar untuk mengolah data dan mengadakan klasifikasi, sehingga peneliti harus menyediakan waktu dan tenaga yang cukup banyak.
- d. Waktu pelaksanaan wawancara bisa berlangsung lama dan sering dilanjutkan pada kesempatan berikutnya, sehingga kadang-kadang terjadi bahwa responden atau pewawancara sudah mengajari semua apa yang diketahuinya. Oleh sebab itu, situasi semacam ini harus disadari oleh pewawancara sehingga

dapat meluruskan kembali pertanyaan atau pembicaraan ke arah tujuan wawancara.

3. Wawancara Kelompok

Wawancara kelompok adalah wawancara dengan sederet pertanyaan sistematis kepada beberapa individu atau kelompok secara serentak, baik dalam setting formal maupun informal.

Adapun teknik wawancara kelompok diantaranya:

- a. Pewawancara harus mampu mengontrol masing-masing individu atau koalisi tertentu yang mengarah pada dominasi kelompok.
- b. Pewawancara harus mampu mendorong responden yang tidak disiplin untuk ikut berpartisipasi secara aktif.
- c. Pewawancara harus memperoleh jawaban dari setiap individu untuk memastikan ketercakupan topik wawancara secara menyeluruh.
- d. Pewawancara harus mampu menyeimbangkan peranya sebagai fasilitator dan sebagai mediator yang menyangkut pengelolaan dinamika kelompok yang sedang di teliti.

Adapun kelebihan dari teknik wawancara kelompok adalah informasi atau yang diperoleh bersifat terjangkau, fleksibel, lebih menarik, anggota dalam kelompok saling melengkapi, kumulatif dan elaboratif serta hasil melebihi hasil dari wawancara individu meskipun demikian, teknik ini juga memiliki kelemahan antar lain:

1. Budaya kelompok dapat dipengaruhi oleh ekspresi individu.
2. Kelompok bisa saja dinominasi perorangan.
3. Kelompok dapat menyulitkan peneliti ide berbasis kelompok sebagai tujuan utama.
4. Peneliti atau pewawancara harus mempunyai keahlian dan kecakapan yang lebih banyak karena dinamika kelompok yang tidak dapat diprediksi secara pasti.

Didalam mempergunakan wawancara sebagai salah satu alat pengumpulan data sudah tentu ada kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan wawancara sebagai teknik pengumpulan data didalam penelitian, antara lain:

- a. Wawancara merupakan teknik yang paling tepat untuk mengungkapkan keadaan pribadi subyek wawancara.
- b. Dapat dilaksanakan setiap tingkatan umur.
- c. Dapat dilaksanakan serempak dalam kegiatan observasi.
- d. Wawancara memungkinkan peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data dalam jangka waktu yang lebih cepat, apabila dibandingkan dengan menggunakan alat alat pengumpulan data lainnya.
- e. Wawancara memberikan jaminan pada peniliti, bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan responden, mendapatkan jawaban yang dikehendaki oleh peneliti. Setidak-tidaknya jawaban yang diperoleh merupakan data yang profesional dengan tujuan penelitian.

- f. Penggunaan wawancara, memungkinkan peneliti untuk bersikap tidak terlampau kaku atau ketak (jadi, dapat berlaku lebih luwes).
- g. Peneliti lebih banyak menerapkan pengawasan dan pengendalian terhadap situasi yang dihadapi, didalam penerapan wawancara.
- h. Data yang diberikan oleh responden, secara langsung dapat diperiksa kebenarannya, melalui tingkah laku non verbal dari responden.

Disamping kelebihan-kelebihan yang sudah dipaparkan diatas, maka penggunaan wawancara juga mempunyai kelemahan-kelemahan diantaranya:

- a. Tidak efisien waktu dan tenaga karena sulit diprediksi berapa lama dan berapakali wawancara akan dilakukan dengan responden.
- b. Sangat bergantung kepada kesediaan, kemampuan dan keadaan, sementara dari pihak subyek, wawancara sangat menghambat ketelitian hasilnya.
- c. Di dalam wawancara adakalanya timbul masalah, apakah jawaban atau keterangan yang diperoleh dari responden dapat dipercaya atau tidak. Dengan demikian peneliti harus sudah siap siap terlebih dahulu, untuk dapat mengetahui sampai seberapa jauh keterangan-keterangan yang diberikan responden akan dapat dipercaya.

- d. Situasi wawancara kadang-kadang tidak dapat dipertahankan, mungkin repot ataupun terganggu karena faktor pribadi responden.

E. PENGAMATAN (*observation*)

Mursell dan Nasution (2012) mengatakan bahwa observasi adalah teknik penilaian dengan cara mengamati tingkah laku pada suatu situasi tertentu.

Observasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengetahui informasi secara lebih mendalam melalui sebuah penelitian atau pengamatan langsung.

- **Tujuan Observasi**

Mursell dan Nasution (2012) mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas - aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati.

Tujuan observasi adalah untuk mengetahui sebuah permasalahan atau informasi secara lebih detail langsung kepada objek sasaran yang dituju atau narasumber yang bersangkutan.

Pengamatan atau obsevasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematif. Ada 3 macam observasi yaitu:

1. Observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamatan, tetapi dalam pada itu pengamatan memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang diamati.

2. Observasi sistematis yaitu observasi dimana faktor-faktor yang diamati sudah didaftarkan secara sistematis. Dan sudah diatur menurut kategorinya. Berbeda dengan observasi partisipan, maka dalam observasi sistematis ini pengamat berada di luar kelompok.
3. Observasi eksperimental terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok. Dalam hal ini dapat mengendalikan unsur-unsur penting dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi itu dapat diatur sesuai dengan evaluasi.

- **Fungsi Observasi**

Pentingnya observasi menurut Mursell dan Nasution (2012) adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks.
- b. Peneliti lebih bersikap terbuka berorientasi pada penemuan daripada pembuktian, dan mendekati masalah secara induktif. Pengaruh konseptualisasi (yang ada sebelumnya) tentang topik yang diamati berkurang.
- c. Peneliti dapat melihat hal-hal yang oleh partisipan kurang disadari atau partisipan kurang mampu merefleksikan pemikiran tentang pengalaman itu.
- d. Memperoleh data tentang hal-hal yang tidak diungkapkan secara terbuka dengan wawancara.
- e. Mengatasi persepsi selektif dan peneliti dapat bergerak jauh.

f. Memungkinkan peneliti merefleksi & bersikap introspektif terhadap penelitian yang dilakukan. Impresi & perasaan pengamat menjadi bagian untuk memahami fenomena.

- **Jenis Observasi**

Jenis-jenis observasi menurut Sanjaya (2006) diantaranya adalah:

a. Observasi Sistematis

Disebut juga observasi terstruktur, ada kerangka yang memuat faktor-faktor dan ciri-ciri khusus dari setiap faktor yang diamati.

1. Lebih menekankan pada segi frekuensi dan interval waktu tertentu (misalnya setiap 10 menit).
2. Isi dan luas observasi lebih terbatas, sesuai rumusan khusus.
3. Memungkinkan respons dan peristiwa dicatat secara lebih teliti, dan mungkin dikuantifikasikan.
4. Dapat menggunakan one way screen.

b. Observasi Eksperimental

Dilakukan dengan cara mengendalikan unsur-unsur penting ke dalam situasi sedemikian rupa sehingga situasi tersebut dapat diatur sesuai dengan tujuan riset dan dapat dikendalikan untuk mengurangi atau menghindari bahaya timbulnya faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi situasi.

Observasi dihadapkan pada situasi perangsang yang dibuat seragam atau berbeda, situasi dibuat sedemikian rupa untuk

memunculkan variasi perilaku, situasi dibuat sedemikian rupa sehingga observer tidak mengetahui maksud observasi.

c. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah sebuah penelitian yang didalamnya tidak hanya meneliti, dan mengamati saja tetapi juga ikut merasakan situasi atau keadaan objek yang sedang diteliti.

Orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi. Umumnya untuk penelitian yang bersifat eksploratif. Menyelidiki perilaku individu dalam situasi sosial seperti cara hidup, hubungan sosial dalam pabrik-penjara dan lain-lain.

d. Observasi Formal dan Informal

Observasi informal sering disebut juga *naturalistic observation*. Observasi formal mempunyai sifat tersruktur yang tinggi, terkontrol dan biasanya untuk penelitian. Observasi formal perlu mengidentifikasi definisi secara hati-hati, menyusun data, melatih observer dan menjaga reliabilitas antar rater, pencatatan-analisis-interpretasi menggunakan prosedur yang *sophisticated*.

Observasi informal mempunyai sifat yang lebih longgar dalam hal kontrol, elaborasi, sifat terstruktur, dan biasanya untuk perencanaan pengajaran dan pelaksanaan program harian. Lebih mudah dan lebih berpeluang untuk digunakan pada berbagai keadaan.

Observasi formal biasa digunakan untuk penelitian yang bersifat resmi dan tersusun dengan baik. Sedangkan observasi informal biasa digunakan untuk penelitian yang bersifat umum.

- **Strategi Observasi**

Strategi observasi menurut Nasution (2012) diantaranya adalah:

a. Narrative Types, pengumpulan (pencatatan) data oleh observer apa adanya sesuai (sama) dengan kejadian dan urutan kejadiannya sebagaimana yang terjadi pada situasi nyata.

Pada strategi ini, data yang telah di kumpulkan adalah data yang sesuai dengan kenyataan atau fakta yang sebenarnya.

b. Checklist Notations, Observer menyusun struktur observasi dengan memilih dan mendefinisikan perilaku sebelum observasi dilaksanakan sehingga ketika observasi tinggal memberi tanda cek.

Pada strategi ini sebelum memulai observasi tersebut, observer menyusun perencanaan terlebih dahulu, sehingga pada saat melakukan observasi semuanya berjalan sesuai dengan rencana yang telah di buat.

c. Rating Scales, Observer membuat interpretasi terhadap apa yang diamati dan informasi direkam sebagai refleksi dari penilaian observer.

Pada strategi ini observer melakukan observasi dengan cara wawancara atau tanya jawab pada objek atau narasumber yang

berkaitan dengan materi penelitian, dan merekamnya sebagai bukti penilaian observer.

- d. *Diary Descriptions*, Pengamatan (pencatatan) perubahan-perubahan pada perkembangan perilaku secara umum atau perilaku spesifik sesuai tujuan observasi seperti perkembangan bahasa dll. Membutuhkan waktu yang panjang dan frekuensi kontak yang banyak. Pada strategi ini observer mendeskripsikan hasil penelitian sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat.
- e. *Specimen Descriptions (descriptive narrative, running records)*, Pengamatan yang detail dan lengkap, intensif dan kontinyu dengan pencatatan naratif sekuensial terhadap episode tunggal dari perilaku dan keadaan lingkungannya.

Ini merupakan strategi yang lebih lengkap dari strategi sebelumnya karena tidak saja dari segi isinya yang lebih detail, tetapi juga mempunyai sifat berkelanjutan pada observasinya.

- f. *Time Sampling*, pengamatan seperti *specimen descriptions* terhadap perilaku tertentu (sesuai tujuan observasi) pada interval waktu tertentu yang telah ditentukan (biasanya frekuensi kejadian perilaku). Ini merupakan strategi yang tujuan observasinya sama dengan *specimen descriptions*, namun pada strategi ini, tujuan dan waktu telah di tentukan sesuai dengan yang akan di observasi sebelumnya.

Strategi ini tidak jauh beda dengan strategi *specimen descriptions*, namun yang membedakan yaitu pemilihan waktu-waktu untuk observasinya telah ditentukan.

- Pemaparan Hasil Observasi

Pemaparan hasil observasi diantaranya:

- a. Mempresentasikan secara kronologis peristiwa yang diamati, mulai dari awal hingga akhir.
- b. Mempresentasikan insiden-insiden kritis atau peristiwa kunci, berdasarkan urutan kepentingan insiden tersebut.
- c. Mendeskripsikan setiap tempat, setting dan atau lokasi yang berbeda sebelum mempresentasikan gambaran dan pola pada umumnya.
- d. Fokuskan analisis pada individu-individu atau kelompok-kelompok.
- e. Mengorganisasi data dengan menjelaskan proses-proses yang terjadi (proses komunikasi dan lain – lain).
- f. Memfokuskan pengamatan pada isu-isu kunci yang diperkirakan menjawab tujuan observasi/penelitian.

BAB V

BENTUK-BENTUK TES

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, maka di bedakan atas adanya 3 macam yaitu:

- a. Tes diagnostik
- b. Tes formatif
- c. Tes sumatif

Keterangan masing-masing tes adalah sebagai berikut:

A. TES DIAGNOSTIK

Seorang pendidik yang baik, tentu akan merasa berbahagia apabila dapat membantu peserta didiknya sehingga dapat mencapai kemajuan secara maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Seperti halnya kerja seorang dokter, sebelum menentukan obat apa yang akan diberikan kepada si pasien dokter tersebut mengadakan pemeriksaan secara teliti dahulu. Demikian juga seorang pendidik terhadap peserta didik, sebelum dapat memberikan bantuan dengan tepat, pendidik harus mengadakan tes yang maksudnya mengadakan diagnosis. Tes ini disebut tes diagnostik.

Tes diagnostik merupakan tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan peserta didik sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian pemberlakuan yang tepat.

Tes Diagnostik adalah tes yang dilakukan untuk menentukan secara tepat jenis kesukaran yang dihadapi oleh para peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu (Sudijono: 2008).

Berdasarkan pengertian di atas, pengertian tes diagnostik adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan masalah tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat dan jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu.

- **Fungsi Tes Diagnostik**

- a. Mengidentifikasi masalah atau kesulitan yang dialami siswa
- b. Merencanakan tindak lanjut berupa upaya-upaya pemecahan sesuai masalah atau kesulitan yang telah teridentifikasi

Dari kutipan diatas bahwa fungsi tes diagnostik sangat penting karena berfungsi menemukan masalah yang dialami siswa dan menemukan pemecahan masalahnya.

- **Karakteristik Tes Diagnostik**

- a. Dirancang untuk mendeteksi kesulitan belajar siswa
- b. Dikembangkan berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber kesalahan atau kesulitan yang mungkin menjadi penyebab munculnya masalah siswa
- c. Menggunakan soal-soal bentuk jawaban singkat sehingga mampu menangkap informasi secara lengkap
- d. Disertai rancangan tindak lanjut sesuai dengan kesulitan yang teridentifikasi

- **Langkah-Langkah Pengembangan Tes Diagnostik**

Lima langkah pengembangan tes diagnostik yang bertujuan untuk penilaian kognitif adalah:

- a. Berdasarkan konstruksi teori yang substantif. Teori yang substantif merupakan dasar dalam pengembangan tes berdasarkan penelitian atau review penelitian.
- b. Seleksi design, design pengukuran dapat digunakan untuk membuat konstruk butir yang dapat direspon dengan baik oleh peserta tes berdasarkan pengetahuan, keterampilan yang spesifik atau karakteristik.
- c. Administrasi tes, meliputi beberapa aspek yaitu format bukti, teknologi yang digunakan untuk membuat alat tes, situasi lingkungan pada waktu pengujian.
- d. Skoring hasil tes yaitu penentuan nilai tes yang telah dilakukan.
- e. Revisi, proses penyesuaian antara teori dan model, apakah tes dikembangkan mendukung teori atau tidak jika tidak maka harus direvisi.

Dari kutipan diatas menerangkan bahwa tes harus mendasar dalam pengembangan saat membuat tes dan mampu dimengerti oleh peserta tes berdasarkan pengetahuan, keterampilan yang spesifik atau karakteristik

B. TES FORMATIF

Tes formatif adalah tes yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu

program tertentu (Daryanto: 2014). Tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Selain itu, menurut Sudijono (2008) tes formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik “telah terbentuk” (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. tes formatif biasa dilaksanakan ditengah-tengah perjalanan program pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada tiap kali satuan pelajaran atau sub pokok bahasan terakhir.

Tes formatif adalah tes yang materinya berdasarkan tujuan pembelajaran tiap pokok bahasan atau sub materi nya. Tes ini biasa disebut sebagai “ulangan harian” tes formatif juga bertujuan untuk memperoleh masukan tentang tingkat keberhasilan. Proses pembelajaran tes ini juga berguna untuk memperbaiki metode dan strategi pembelajaran yang dirasa kurang tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk itu tes ini sangat penting dilakukan. Karena, dengan tes ini guru dapat mengukur pemahaman siswa selama satu pokok bahasan. Jika ada siswa yang belum menguasai maka dianjurkan untuk guru mengulas kembali sebelum berlanjut ke pokok bahasan selanjutnya. Setiap akhir program, siswa dievaluasi penguasaan atau perubahan perilakunya dalam pokok bahasan tersebut.

Tes formatif ini merupakan tes akhir, tes formatif juga mempunyai fungsi dan manfaat. Fungsi utama dari tes formatif adalah untuk mengetahui dan keberhasilan dan kegagalan dalam proses belajar mengajar. Selain itu juga untuk mengetahui masalah

dan hambatan kegiatan belajar, mengajar, termasuk metode belajar dan pembelajaran yang digunakan pendidik.

Evaluasi formatif mempunyai manfaat, baik bagi peserta didik, pendidik maupun program itu sendiri. Berikut ini adalah manfaatnya,

- a. Digunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah menguasai bahan program secara menyeluruh.
- b. Merupakan penguatan bagi peserta didik.
- c. Usaha perbaikan. Dengan umpan balik yang diperoleh setelah melakukan tes, peserta didik mengetahui kelemahan-kelemahannya.
- d. Sebagai diagnosis. Bahan pelajaran yang sedang dipelajari oleh peserta didik merupakan serangkaian pengetahuan, keterampilan atau konsep.

Adapun manfaat tes formatif menurut Jihad, dkk (2013) adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui bahwa siswa sudah menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh. Apabila telah mencapai 75% atau lebih, siswa dianggap sudah menguasai bahan pelajaran yang bersangkutan, dan bisa mengikuti pembelajaran selanjutnya. Namun, apabila hasil yang dicapai siswa masih kurang dari 75%, siswa tersebut masih dapat diizinkan untuk mengikuti program berikutnya.
- b. Untuk mengetahui bahwa mayoritas siswa (60% atau lebih) sudah menguasai bahan pelajaran atau gagal dalam mengerjakan soal tersebut dari seluruh kelas. siswa akan

berusaha untuk melakukan perbaikan terhadap apa yang ia belum kuasai terhadap materi yang diajarkan

C. TES SUMATIF

Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir semester.

Tes sumatif adalah tes yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya (Purwanto: 2001).

- **Fungsi Tes Sumatif**

Secara umum, ada dua macam fungsi yang dimiliki oleh tes sumatif, yaitu:

- a. Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan ini tes sumatif berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- b. Sebagai alat pengukur kelebihan program pengajaran, sebab melalui tes tersebut akan dapat diketahui sudah berapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dicapai.

BAB VI

PENILAIAN PORTOFOLIO

A. PENGERTIAN PORTOFOLIO

Popham (1995) Menjelaskan bahwa “penilaian portofolio merupakan penilaian secara berkesinambungan dengan metode pengumpulan informasi atau data secara sistematis atas hasil pekerjaan peserta didik dalam kurun waktu tertentu”.

Penilaian portofolio merupakan penilaian hasil karya peserta didik selama mengikuti proses pendidikan. Penilaiannya meliputi, Penilaian Kognitif, Penilaian Afektif, dan Penilaian Psikomotor, dalam penilaian portofolio mencakup semua aspek penilaian.

B. TUJUAN DAN FUNGSI PENILAIAN PORTOFOLIO

Tujuan penilaian portofolio adalah untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan peserta didik dengan lengkap dengan dukungan data dan dokumen yang akurat. Penilaian portofolio dapat digunakan untuk mencapai beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Menghargai perkembangan yang dialami peserta didik.
- b. Mendokumentasikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
- c. Memberi perhatian pada prestasi kerja peserta didik yang terbaik.

- d. Merefleksikan kesanggupan mengambil resiko dan melakukan eksperimentasi.
- e. Meningkatkan efektifitas proses pengajaran.

Adapun fungsi penilaian portofolio sebagai berikut:

- a. Portofolio sebagai sumber informasi bagi pendidik atau orang tua untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik tanggung jawab dalam belajar, perluasan dimensi belajar, dan pembaharuan proses pembelajaran.
- b. Portofolio sebagai alat pengajaran merupakan komponen kurikulum, karena portofolio mengharuskan peserta didik untuk mengoleksi dan menunjukkan hasil kerja mereka.
- c. Portofolio sebagai alat penilaian otentik (authentic assesment).
- d. Portofolio sebagai sumber informasi bagi peserta didik untuk melakukan self-asesmen.

C. PRINSIP-PRINSIP PENILAIN PORTOFOLIO

Surapranata dan Hatta (2004) mengemukakan ada tiga prinsip dalam penilaian portofolio diantaranya:

- 1. Penciptaan budaya menjagar. Penilaian portofolio hanya dapat dilakukan jika pengajarannyapun menggunakan pendekatan portofolio. Penilaian portofolio akan efektif jika pengajarnya menuntut peserta didik untuk menunjukkan kemampuan yang nyata dan menggambarkan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai pada taraf yang lebih tinggi.

2. Refleksi bersama. Penilaian portofolio memberi kesempatan untuk melakukan refleksi bersama-sama, dimana peserta didik dapat merefleksikan tentang proses berfikir mereka sendiri, kemampuan pemahaman mereka sendiri, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.
3. Proses dan hasil. Penilaian portofolio harus menilai proses belajar peserta didik. Seperti: catatan perilaku harian, sikap belajar, antusias tidak dalam mengikuti pelajaran dan sebagainya. Penilaian portofolio juga harus menilai hasil akhir suatu tugas yang diberikan pendidik.

D. TAHAP-TAHAP PENILAIAN PORTOFOLIO

Nitko (2007) mengemukakan bahwa ada enam tahap dalam penilaian portofolio diantaranya:

1. Mengidentifikasi tujuan dan fokus portofolio.
2. Mengidentifikasi isi materi umum yang akan dinilai.
3. Mengidentifikasi pengorganisasian portofolio.
4. Menggunakan portofolio dalam praktek.
5. Evaluasi pelaksanaan portofolio.

E. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN PENILAIAN PORTOFOLIO

Kelebihan model penilaian portofolio diantaranya:

1. Dapat melihat pertumbuhan dan perkembangan kemampuan siswa dari waktu ke waktu berdasarkan *feed-back* dan refleksi diri.

2. Membantu pendidik melakukan penilaian secara adil, objektif, transparan dan dapat dipertanggung jawabkan tanpa mengurangi kreatifitas peserta didik di kelas.
3. Mengajak peserta didik untuk belajar bertanggung jawab terhadap apa yang telah mereka kerjakan, baik di kelas maupun di luar kelas dalam rangka implementasi program pembelajaran.
4. Meningkatkan peran serta peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka.
6. Membantu pendidik mengklarifikasi dan mengidentifikasi program pembelajran.

Adapun kekurangan penilaian portofolio diantaranya;

1. Membutuhkan waktu dan kerja ekstra.
2. Dianggap kurang reliabel dibandingkan dengan bentuk penilaian yang lain.
3. Ada kecenderungan pendidik yang hanya memperhatikan pencapaian akhir, sehingga proses penilaian kurang mendapat perhatian.
4. Penilaian portofolio masih relatif baru, sehingga banyak pendidik, orang tua dan peserta didik yang belum mengetahui dan memahaminya.
5. Tidak tersedianya kriteria penilaian yang jelas.

BAB VII

PENILAIAN OTENTIK

A. PENGERTIAN PENILAIAN OTENTIK

Nurgiyantoro (2011) penilaian otentik lebih menekankan pada pemberian tugas yang menuntut pembelajaran menampilkan, mempraktikkan, atau mendemostrasikan hasil pembelajarannya yang mencerminkan hasil pembelajarannya yang mencerminkan kebutuhan didunia nyata secara bermakna sekaligus meunjukkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam suatu mata pelajaran.

Penilaian otentik adalah satu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja didunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan data informasi oleh guru tentang pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan secacara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai oleh peserta didik.

B. KELEBIHAN PENILAIAN OTENTIK

Kelebihan dari beberapa penilaian otentik bisa dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 7.1

Kelebihan dari Beberapa Penilaian Otentik

Penilaian	Deskripsi	Kelebihan
Wawancara lisan	Guru bertanya pada peserta didik tentang minat, kegiatan belajar, dan sebagainya	Informal dan santai dapat dilakukan kapan saja informasi diperoleh cukup mendalam.
Bercerita	Peserta didik menceritakan ide utama dari sebuah teks tertentu yang dibaca atau didengarnya.	Peserta didik menghasilkan laporan lisan. Dapat menilai penguasaan konten dan keterampilan berbicara dapat menilai strategi membaca dan perkembangan berbahasa.
Menulis	Peserta didik mengem-bangkan narasi dan menulis sesuai format yang diminta.	Peserta didik menghasilkan dokumen tertulis dapat menilai penguasa konten dan keterampilan menulis dapat menilai proses menulis.
Proyek	Peserta didik menyelesaikan sebuah proyek secara individu atau berkelompok.	Peserta didik membuat presentasi formal atau laporan tertulis. Dapat menilai keterampilan berfikir dan kreativitas peserta didik.
Eksperimen	Peserta didik menyelesaikan sebuah eksperimen.	Peserta didik membuat presentasi formal ataupun laporan tertulis. Dapat menilai keterampilan proses atau kemampuan menalar.
Observasi guru	Guru mengamati peserta didik ketika	Memperoleh data otentik tentang sikap dan perilaku

	belajar, dalam aspek sikap keterampilan.	peserta didik. Mengetahui kelemahan dan kelebihan peserta didik secara langsung.
--	--	---

C. CIRI-CIRI PENILAIAN OTENTIK

Berikut ini ciri-ciri penilaian otentik menurut Kunandar (2014) adalah:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3. Menggunakan berbagai sumber.
4. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
5. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
6. Penilaian harus menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasan (kuantitas).

BAB VIII

PENILAIAN SIKAP

A. PENGERTIAN PENILAIAN SIKAP

Penilaian afektif adalah penilaian terhadap aspek-aspek non intelektual seperti sikap, minat, motivasi dan sebagainya (Trianto: 2011). Penilaian afektif diperlukan mengingat afektif berpengaruh terhadap perilaku siswa di masa depan.

Penilaian sikap adalah suatu penilaian yang mengarah pada perilaku peserta didik baik didalam maupun diluar kelas, yang mencakup aspek budi pekerti, minat, perasaan, dan emosi peserta didik karena sangat berperan penting untuk masa depan peserta didik kelak.

Selain itu, Anderson dan Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan, dan hubungan sosial.

Sikap adalah afeksi positif atau negatif yang berhubungan dengan beberapa objek psikologis. Objek sikap dapat berupa simbol, ungkapan, slogan, orang, institusi, ideal, ide, dsb. Sikap sebagai suatu kesatuan kognisi yang mempunyai valensi dan akhirnya berintegrasi ke dalam pola yang lebih luas. Dari sudut motivasi, sikap merupakan suatu keadaan kesediaan untuk

bangkitnya motif (Mar'at, 1981). Sikap belum merupakan tindakan/aktivitas, melainkan berupa kecenderungan (*tendency*) atau predisposisi tingkah laku.

Sikap memiliki tiga komponen:

1. Komponen afektif kehidupan emosional individu, yakni perasaan tertentu (positif atau negatif) yang mempengaruhi penerimaan atau penolakan terhadap objek sikap, sehingga timbul rasa senang-tidak senang, takut-tidak takut.
2. Komponen kognitif aspek intelektual yang berhubungan dengan *bilief, idea* atau konsep terhadap objek sikap.
3. Komponen behavioral kecenderungan individu untuk bertingkah laku tertentu terhadap objek sikap.

B. KATEGORI PENILAIAN SIKAP

Ada beberapa jenis kategori ranah afektif, antara lain:

1. **Receiving atau attending**, kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar. Receiving atau attending adalah peserta didik dibina agar mereka mau menerima nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka seperti pengajaran tentang arti pentingnya disiplin.
2. **Responding**, reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang dari luar. Responding adalah reaksi peserta didik setelah diberikan stimulus (receiving/attending) sehingga peserta didik memiliki keinginan untuk lebih mempelajarinya dan menggali lagi pengajaran yang telah didapat.

3. **Valuing**, berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulasi. Pada tahap valuing ini peserta didik mampu menilai baik atau buruk pengajaran yang telah didapat dan dampak apa yang ditimbulkan dari pengajaran tersebut.
4. **Organisasi**, pengembangan nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain. Pada tahap ini peserta didik telah menerapkan apa yang telah didapat kedalam kehidupan sehari-hari dan membentuk pola hidup peserta didik yang baik dan konsisten untuk jangka waktu yang lama.
5. **Karakteristik Nilai atau Internalisasi Nilai**, keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Tahap ini merupakan tahap akhir dimana peserta didik telah benar-benar menerapkan nilai-nilai pengajaran yang telah didapat kedalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengubah pola pikir dan tingkah laku dari yang mungkin kurang baik menjadi lebih baik.

C. PENGUKURAN SIKAP

Sikap dapat diukur dengan metode/teknik:

1. *Measurement by scales* pengukuran sikap dengan menggunakan skala munculah skala sikap.
2. *Measurement by rating* pengukuran sikap dengan meminta pendapat atau penilaian para ahli yang mengetahui sikap individu yang dituju.

3. *Indirect method* pengukuran sikap secara tidak langsung yakni mengamati (eksperimen) perubahan sikap/pendapat ybs.

Dua model skala sikap, yaitu:

1. Skala Sikap Likert, dan
2. Skala Sikap Thorstone.

Skala Sikap Likert tersusun atas beberapa pernyataan positif (*favorable statements*) dan pernyataan negatif (*unfavorable statements*) yang mempunyai lima kemungkinan jawaban (*option*) dengan kategori yang *continuum*, dari mulai jawaban sangat setuju (*strongly agree*) sampai sangat tidak setuju (*strongly disagree*).

Langkah-langkah penyusunan Skala Sikap Likert:

1. Tentukan objek sikap misalnya sikap terhadap peraturan lalu-lintas.
2. Buat kisi-kisi atau konstruk skala sikap (*attitude scale construction*) berisi rincian aspek sikap berikut jumlah dan jenis pernyataan (positif atau negatif).
3. Tulis pernyataan (*statement*) secara tepat (tidak mengandung penafsiran ganda dan tidak mengandung kata-kata ekstrim yang memberi arah jawaban).
4. Kaji/analisis setiap pernyataan secara rasional (isi telah mewakili aspek/objek sikap dan struktur kalimat benar).
5. Uji-coba skala sikap untuk menganalisis tingkat kebaikan (ketepatan skala dan daya pembeda) secara empirik setiap pernyataan.

6. Analisis tingkat kebaikan skala sikap (reliabilitas, validitas, ketepatan skala dan daya pembeda setiap pernyataan).
7. Melakukan pengukuran sikap terhadap responden dengan menggunakan skala sikap yang telah teruji tingkat kebaikannya.
8. Memberi skor (*scoring*) terhadap lembar kerja/jawaban responden. Pernyataan positif : SS = 5; S = 4; R = 3; TS = 2; dan STS = 1; sedangkan pernyataan negatif diberi skor sebaliknya, yaitu SS = 1; S = 2; R = 3; TS = 4; dan STS = 5
9. Menilai sikap individu atau kelompok (skor rata-rata), yakni dengan cara membanding skor yang diperoleh dengan kriteria tertentu.

D. LANGKAH-LANGKAH PENILAIAN SIKAP

Langkah-langkah penilaian sikap menurut Sumaprana dan Hatta (2004) terdiri dari:

1. Sikap Terhadap Mata Pelajaran

Siswa seharusnya memiliki sikap yang lebih baik pada suatu mata pelajaran (misalnya matematika) pada akhir semester dari pada ketika mata pelajaran tersebut diberikan pertama kali. Setidaknya siswa tidak memiliki sikap negatif terhadap mata pelajaran setelah pembelajaran berlangsung.

Sikap terhadap mata pelajaran berarti mempunyai pikiran positif terhadap semua mata pelajaran dan menganggap semua mata pelajaran itu penting untuk dirinya dimasa yang akan datang.

2. Sikap Positif Terhadap Belajar

Siswa diharapkan memiliki sikap yang baik terhadap belajar. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap belajar cenderung menjadi pembelajar masa depan.

Sikap positif terhadap belajar berarti siswa menyadari pentingnya belajar, dengan begitu siswa dapat lebih giat dalam belajar.

3. Sikap Positif Terhadap Diri Sendiri

Meskipun harga diri siswa dipengaruhi oleh keluarga dan kejadian diluar sekolah, hal-hal yang terjadi dikelas diharapkan dapat meningkatkan harga diri siswa.

Sikap positif terhadap diri sendiri berarti kita percaya terhadap kemampuan kita sendiri dan berusaha meningkatkan percaya diri kita ketika didalam kelas.

4. Sikap Positif Terhadap Perbedaan

Siswa perlu mengembangkan sikap yang lebih toleran dan menerima perbedaan seperti etnik, jender, kebangsaan dan keagamaan. Selain itu penilaian afektif juga dapat melihat fokus nilai semacam kejujuran, integritas, keadilan dan nilai kebebasan.

Sikap positif terhadap perbedaan berarti tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain dan dapat berbaur bersama-sama tanpa melihat perbedaan yang ada.

Menurut Trianto (2011) banyak teknik yang dikembangkan untuk menilai afektif, namun yang sering digunakan adalah dengan memanfaatkan skala likert.

Langkah-langkah dalam menyusun skala likert antara lain:

1. Memilih variabel afektif yang akan diukur.
2. Membuat beberapa pernyataan tentang variabel afektif yang dimaksudkan.
3. Mengklarifikasi pernyataan positif atau negatif.
4. Menentukan frase atau angka yang dapat menjadi alternatif pilihan. Misalnya SS= sangat setuju, S= setuju, T= tidak setuju, ST= sangat tidak setuju.
5. Menyusun pernyataan dan pilihan jawaban menjadi sebuah alat penilaian.
6. Melakukan uji coba.
7. Mengidentifikasi dan membuang butir-butir pernyataan yang kurang baik.
8. Melaksanakan penilaian afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, et al. (1996). *Glossary of educational Assesment Term*. Jakarta: Ministry Of Education.
- Anderson, James E., (1975). *Public Policy Making*. New York: Holt, Renealt and. Winston
- Anderson, O. W dan Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Edisi Revisi IV*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2008). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Bumi Akasara: Jakarta.
- _____. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. (2015). *Penelitian Pendidikan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- _____. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosadakarya.
- Thoha, Chabib. (1991). *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Daryanto. (2014). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2016). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit gava media.
- Jihad, Asep, dkk. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Komalasari, dkk. (2011). *Asesmen Teknik Non Tes Perspektif BK Komprehensif*. PT. Indeks: Jakarta.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution, S. (2001). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara

- Nitko, A.J., Brookhart, S.M. (2007). *Educational Assesment of Students (3rd. Edition)*. New Jersey: Pearson Education.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Penelitian Otentik dalam Pembelajaran*. Gadjah Mada University Pers. Yogyakarta.
- Mar'at. (1981). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung: Tarsito.
- Moleong, J Lexy. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.
- Mursell, J., dan Nasution, S.M.A., (2012). *Mengajar dengan Sukses Edisi Dua Cetakan ke Enam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Popham, W. J. (1995). *Classroom Assessment (what Teacher Need Tow Know)*. Needham Heights Mass.
- Purwanto, M. Ngalim (2001). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakaya.
- _____. (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2013). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra. (2013). *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudijono, Anas. (2005). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- _____. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- _____. (2012). *Pengantar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. (2016). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasional*. Yogyakarta: Bumi. Aksara.
- Surapranata & Hatta. (2004). *Penilaian Portofolio*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Staton, F.T., (1978). *Cara Mengajar Dengan Hasil yang Baik.*
Bandung: CV Diponegoro.
- Syodih, N, dkk. (2010). *Perencanaan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. (2011). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Wati, Rima, Ega. (2016) *Kupas Tuntas Evaluasi Pembelajaran.* Jakarta: CV Solusi Distribusi.
- Zainul & Noehi Nasution. (2001). *Penilaian Hasil Belajar.* Jakarta: Dirjen. Dikti.